

PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MI MIFTAHUL HUDA MATHLA'UL ANWAR WAY TENONG

Ahmad Rifa'i¹, Abdul Roni² Supatmi³

^{1,2,3} Institut Agama Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email : rafiqmanaf40@gmail.com

DOI:

Received: October 2022

Accepted: October 2022

Published: October 2022

Abstract :

The problem faced by the world of education is the dryness of value education. The learning process that occurs in educational institutions has been dominated by the transfer of knowledge. This study aims to find out how teachers' perceptions of the implementation of madrasah-based management in building the character of students at MI Miftahul Huda Mathla'ul Anwar Way Tenong. This research uses qualitative descriptive research methods. Data collection techniques in the form of observations, interviews, and documentation. Data analysis includes data collection, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that teachers' perceptions of the implementation of school-based management will affect the learning process of students, namely in positive learning. If the teacher has a positive or good perception of the implementation of school-based management, then he will have the motivation for the implementation of good or positive teaching, thus the learning process will also be good, and vice versa. The principle that teachers instill in the implementation of school-based management values is to apply the principle of "Tut Wuri Handayani" in every behavior shown by students, this principle shows that the educational process is carried out in a learning atmosphere that causes a sense of pleasure. And not indoctrinative. To realize this principle begins with an introduction to the understanding of values developed and the teacher guides students to be diligently responsible.

Keywords : *Teacher Perception, SBM, Character Building.*

Abstrak :

Permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan adalah keringnya pendidikan nilai. Proses belajar yang terjadi dalam lembaga pendidikan sudah didominasi oleh *transfer of knowledge*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap implementasi manajemen berbasis madrasah dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Miftahul Huda Mathla'ul Anwar Way Tenong. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data diantaranya dengan pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi guru tentang pelaksanaan manajemen berbasis sekolah akan mempengaruhi proses belajar siswa, yaitu dalam belajar yang positif. Apabila guru memiliki persepsi yang positif atau baik terhadap pelaksanaan manajemen berbasis sekolah tersebut, maka ia akan memiliki motivasi pelaksanaan membelajarkan yang baik atau positif, dengan demikian proses belajar juga akan baik, begitu juga sebaliknya. Prinsip yang ditanamkan guru pada implemementasi nilai-nilai manajemen berbasis sekolah yaitu menerapkan prinsip "Tut Wuri Handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan siswa, prinsip ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang. Dan tidak indoktrinatif. Untuk mewujudkan prinsip tersebut diawali dengan

pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan dan guru menuntun siswa agar tekun bertanggungjawab.

Kata Kunci: *Persepsi Guru, MBS, Pembentukan Karakter.*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan dibidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Berbagai langkah yang bersifat mikro, meso maupun makro telah dilakukan dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan tingkat dasar sampai tingkat atas. Akan tetapi hasilnya tidak begitu menggembirakan ketika melihat output yang dikeluarkannya. Dari berbagai studi dan pengamatan langsung yang dilakukan dilapangan menunjukkan bahwa paling tidak ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata (Umiarso 2010, 17).

Selanjutnya merujuk pada UU No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu urusan wajib yang menjadi wewenang pemerintahan kabupaten/kota. Disisi lain UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan demokratis dan berkeadilan (Anonim 2003). Era desentralisasi pendidikan telah membawa perubahan-perubahan mendasar dalam berbagai kehidupan termasuk kehidupan pendidikan. Salah satu perubahan mendasar yang sedang tergulirkan saat ini adalah manajemen negara, yaitu manajemen berbasis pusat menjadi manajemen berbasis daerah. Secara resmi perubahan manajemen merupakan konsekuensi dari perubahan undang-undang dan peraturan pemerintah bahwa manajemen pendidikan harus disesuaikan dengan jiwa dan semangat otonomi. Karena itu manajemen berbasis pusat selama ini dipraktekkan perlu diubah menjadi manajemen berbasis Madrasah (MBM) (Syukur 2013).

Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) Pada hakikatnya merupakan pengakuan bahwa proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik kalau semuanya dikontrol dari pusat. Proses pendidikan bukannya suatu pabrik yang apabila tombol sudah dipencet, proses akan berjalan secara teratur sebagaimana telah diperogramkan. Karena, pendidikan suatu proses yang melibatkan intraksi antara berbagai input yang ada dan intraksi output dengan lingkungan (Hadiyanto 2004, 63).

Intraksi input-output serta lingkungan yang memiliki karakteristik berbeda dari satu tempat dengan tempat lain, secara pasti tidak akan menghasilkan proses pendidikan yang maksimal jika dikomandokan secara seragam oleh pusat. Dengan kata lain, pendidikan yang idealis dan mampu menciptakan kreativitas serta improvisasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara komprehensif adalah jika pemegang kendali pendidikan ditingkat Madrasah mempunyai peran yang lebih besar (Zamroni 2000, 21).

Strategi manajemen pendidikan berbasis Madrasah memberi manfaat kepada gerak oprasional bidang-bidang garapan manajemen serta mendorong kemandirian melalui pemberdayaan semua kemampuan yang dimilikinya

termasuk para guru sebagai subjek pendidikan. Peran guru di Madrasah sangat signifikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang kondusif, suasana nyaman, fleksibel, dan menyenangkan. Guru sebagai pekerja profesional dan orang yang paling tahu keadaan peserta didik dan lingkungannya, akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Guru akan mempergunakan kemampuan dan pengalaman profesional yang mereka miliki secara penuh dalam proses mengajar, jika mereka diberikan kebebasan dan kepercayaan untuk mengembangkan kreativitasnya (Warisno 2019).

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan adalah keringnya pendidikan nilai. Proses belajar yang terjadi dalam lembaga pendidikan sudah didominasi oleh transfer of knowledge. Guru merasa selesai tugasnya setelah menyampaikan materi kepada siswanya, sementara apakah yang dikatakan guru kepada siswanya tersebut tercermin dalam perilakunya atau tidak itu urusan kesekian. Guru menganjurkan siswa berbuat baik kepada orang lain, sementara ia sendiri malah tidak memberi teladan yang demikian, guru melarang murid berbohong, sementara ia sendiri sering berbohong, guru menganjurkan untuk hidup bersih dan rapi, tetapi ia tidak bisa memberi contoh yang baik.

Pendidikan nilai dalam proses pendidikan memang sangat penting, sesuatu yang membedakan pendidikan Barat dengan pengetahuan lain adalah terletak pada nilai. Muatan materi sama namun nilainya belum tentu sama. Untuk menanamkan pendidikan nilai, maka proses penanamannya juga harus menggunakan pendekatan nilai (Wahjosumidjo 2004). Pemahaman guru tentang Manajemen Berbasis Madrasah perlu di perdalam mengingat program ini begitu penting dan sebagai solusi peningkatan kualitas karakter pesertadidik, dan bagian kreatifitas pengembangan kemajuan pendidikan madrasah.

Selanjutnya karakter progresif berdasarkan analisis kritis terhadap keadaan diri dan lingkungan, maka muncullah perspektif baru yang berguna untuk menegaskan pentingnya perubahan dan muncul pula alternatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi, yaitu masalah yang harus diarahkan pada situasi yang mendukung pada kemajuan (Suderadjat 2005, 50). Seorang guru yang konservatif berusaha mengakomodasikan dan mengadaptasikan siswa dengan dunia yang dihadapkannya, sedangkan guru progresif berusaha membuat siswa berbuat kritis, yang berarti menantang siswa untuk memahami bahwa dunia yang dihadapkannya sebagaimana adanya adalah dunia yang diciptakan sehingga ia dapat diubah, ditransformasikan dan direka ulang.

Keberhasilan seorang pendidik adalah ketika pendidik menyampaikan pengetahuan, wawasan dan kebenaran ilmiah, wajah anak didiknya berbinar-binar karena apa yang didengar dipahami dan pemahaman itu membuatnya yakin bahwa ilmu yang didapatnya merupakan hal baru yang sangat berarti. Penting untuk meyakinkan bahwa kalau guru punya pengetahuan, ia mengubah cara pandang anak menilai diri sendiri yang dialaminya (Mu'in 2011, 357).

Para pendukung Manajemen Berbasis Madrasah berpendapat bahwa prestasi belajar murid-murid lebih mungkin meningkat jika manajemen pendidikan di pusatkan di Madrasah di bandingkan pada tingkat daerah. Para kepala Madrasah cenderung lebih peka dan sangat mengetahui kebutuhan murid dan Madrasah nya dibandingkan para birokrat di tingkat pusat daerah. Lebih lanjut dinyatakan bahwa reformasi pendidikan yang bagus sekalipun tidak akan berhasil jika para guru yang harus menerapkannya tidak berperan serta merencanakannya.

Selanjutnya implementasi pendidikan karakter di Madrasah dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri siswa. Pembentukan karakter dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik (Sulistiyowati 2012). Pendidikan dengan model seperti ini berorientasi pada pembentukan peserta didik sebagai manusia utuh. Kualitas peserta didik yang unggul berprestasi tidak hanya dalam aspek kognitif saja, namun juga karakternya, sebab peserta didik yang unggul karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya.

Selanjutnya salah satu pilar untuk mengembangkan nilai karakter selain melalui pembelajaran dikelas adalah melalui kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh guru atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan Madrasah.

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Mathla'ul Anwar yang terletak di desa Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong Lampung Barat merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang telah mengembangkan pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah. MI Miftahul Huda Mathla'ul Anwar ini juga berkeinginan untuk dapat memacu dan mendukung proses dilakukannya terobosan-terobosan yang pasti akan diperlukan dengan semakin besarnya kemungkinan direalisikannya otonomi pendidikan. Dengan pengaturan manajemen Madrasah yang semakin baik, MI Miftahul Huda Mathla'ul Anwar berusaha merealisasikan implementasi Manajemen Berbasis Madrasah yang diharapkan dapat memacu kreatifitas guru yang kemudian berimbaskan kepada pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Miftahul Huda Mathla'ul Anwar Way Tenong Lampung Barat"

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono 2017, 95). Dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara dan sumber data sekunder yang diperoleh melalui media online. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan beberapa langkah diantaranya dengan pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian adalah Kepala Madrasah, Guru dan siswa. Untuk lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Mathla'ul Anwar Pekon Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pembentukan karakter di MI Miftahul Huda Mathla'ul Anwar Way Tenong Lampung Barat

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan para guru dan siswa, maka secara keseluruhan mengatakan bahwa Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pembentukan karakter disekolah dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri siswa. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dengan semua mata pelajaran.

Dengan demikian pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak, yaitu kognitif, fisik, sosial, emosi, kreatifitas dan spiritual. Pendidikan dengan model seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kulit anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya.

Pada saat menentukan metode pembelajaran, yang utama adalah menentukan karakter apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut. Apabila guru ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus membentuk diri mereka sebagai guru yang sukses dalam pendidikan dan pengajarannya. Kesimpulannya adalah, peran guru menjadi utama dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter disekolah. Kenyataannya, pada saat ini banyak kalangan guru yang memahami secara menyeluruh bagaimana menerapkan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian seperti disajikan di atas, Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pembentukan karakter telah dilaksanakan pada proses pembelajaran. Materi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak dijadikan pokok bahasan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika dan seterusnya. Untuk mengembangkan nilai-nilai itu guru dapat menggunakan materi pelajaran sebagai bahan atau media untuk

mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh sebab itu guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi mengembangkan nilai-nilai karakter yang sudah ada. Selain itu guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan melalui Manajemen Berbasis Sekolah dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan siswa bukan guru. Guru menerapkan prinsip "Tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan siswa. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Untuk mewujudkan kedua prinsip tersebut, diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan dan guru menuntun siswa agar aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada siswa bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan siswa aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Agar prinsip penerapan pendidikan karakter tersebut dapat dilaksanakan di kelas, perlu dipikirkan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Kuncinya adalah pendidikan karakter dilaksanakan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Selain itu, pendidikan karakter diberikan secara terpadu melalui pengenalan nilai-nilai, fasilitasi kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran, selain menjadikan siswa menguasai komponen (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Peran serta warga sekolah khususnya guru dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering diabaikan padahal terjadi atau tidaknya perubahan di sekolah sangat tergantung pada guru. Partisipasi masyarakat selama ini pada umumnya sebatas pada dukungan dana, sedang dukungan-dukungan lain seperti pemikiran, moral, dan barang atau jasa kurang diperhatikan. Akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat juga lemah, sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat khususnya orang tua siswa sebagai salah satu unsur utama yang berkepentingan dengan pendidikan (stakeholders)

Persepsi guru tentang pelaksanaan manajemen berbasis sekolah akan mempengaruhi proses belajar siswa, yaitu dalam belajar yang positif. Apabila guru memiliki persepsi yang positif atau baik terhadap pelaksanaan manajemen berbasis sekolah tersebut, maka ia akan memiliki motivasi

pelaksanaan membelajarkan yang baik atau positif, dengan demikian proses belajar juga akan baik, begitu juga sebaliknya

Pemberdayaan sekolah dengan memberikan otonomi yang lebih besar disamping menunjukkan sikap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga ditujukan sebagai sarana peningkatan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan implementasi dari pemberian otonomi kepada sekolah untuk memberdayakan diri dalam kerangka upaya peningkatan mutu pendidikan

Manajemen sekolah menempatkan lembaga pendidikan sebagai unit utama peningkatan sekaligus menempatkan redistribusi kewenangan para pembuat kebijakan sebagai elemen paling mendasar untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Pada dasarnya lembaga pendidikan ditempatkan pada posisi pertama sebagai objek atas manajemen yang ditopang oleh kebijakan stakeholder dari berbagai elemen sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan tersebut.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan melalui Manajemen Berbasis Madrasah

Kualitas sumber daya guru secara nyata dapat dilihat pada bagaimana proses pendidikan itu berlangsung dengan baik sehingga output pendidikan dapat secara maksimal dicapai. Dalam kaitannya dengan penelitian ini difokuskan pada persepsi guru melalui implementasi manajemen berbasis sekolah di MI Miftahul Huda Mathla'ul Anwar Way Tenong Lampung Barat. Proses pembelajaran merupakan input pendidikan yang menentukan output pendidikan yang berkualitas yang sangat berkaitan dengan unsur-unsur seperti kelengkapan program mengajar, penyajian materi pelajaran, evaluasi dan analisis hasil belajar siswa, serta program perbaikan/pengayaan. Dalam hubungannya dengan penelitian ini dilihat sebagai aspek utama dalam rangka pelaksanaan manajemen berbasis sekolah pada MI Miftahul Huda Mathla'ul Anwar Way Tenong Lampung Barat.

Program pengajaran bagi guru dalam menggunakan silabus secara berkesinambungan mulai pada tahap penyusunan sampai pada tahap pelaksanaan pengajaran di kelas sehingga murid sebagai sasaran pengajaran menerima materi secara sistematis. Demikian pula kelengkapan administrasi guru mengajar di kelas seperti absen, buku paket/buku penunjang, buku keterampilan dan buku nilai harian yang setiap saat guru dapat menggunakan sebagai bahan evaluasi sementara dalam kelas untuk melihat dan memahami perkembangan kemampuan belajar peserta didik,

Proses belajar mengajar berlangsung dengan baik ditunjang dengan infrastruktur sekolah yang cukup memadai seperti ruang belajar, perpustakaan dan fasilitas-fasilitas ekstra kurikuler seperti alat-alat kesenian dan olahraga. Hal ini akan menunjang siswa belajar kreatif dan inovatif pada jenjang madrasah ibtidayah.

Penyajian materi pelajaran merupakan unsur pokok dalam proses belajar mengajar di mana unsur berkaitan langsung guru berinteraksi dengan peserta didik dalam kelas, olehnya itu disamping guru menguasai materi pelajaran

juga memiliki kemampuan dalam mentransformasi materi baik dalam fungsinya berperan utama sebagai media maupun sebagai motivator dalam penyajian materi pelajaran di kelas. Dalam strategi belajar dan pembelajaran guru mampu memahami dan mengelola kelas dalam pengertian bahwa penyajian materi pelajar tidak kaku atau fleksibel (infrovisasi) sehingga respon peserta didik berkesan menyenangkan menerima materi pelajaran. Guru diperkaya dengan penggunaan berbagai metode seperti diskusi, tanya jawab ceramah, demonstrasi (disertai alat peraga/alat bantu), digunakan secara terpadu komperatif dalam penyajian mata pelajaran.

Berkaitan dengan evaluasi dan analisis hasil belajar terhadap kesinambungan dan berbagai kegiatan proses belajar mengajar dimana guru bersikap obyektif, transparan dan bertanggung jawab sehingga hasil belajar yang diperoleh murid merupakan data pokok yang dapat dijadikan rujukan untuk perbaikan dimasa akan datang. Kegiatan evaluasi dilakukan secara berkala, teratur serta pembukuan hasilnya sampai pada tahap pelaporan hasil evaluasi murid setiap semester yang akan digunakan baik untuk kebutuhan internal sekolah sekaligus sebagai bahan laporan pendidikan.

Partisipasi masyarakat yang dilembagakan dalam bentuk komite sekolah untuk menjamin akan adanya akuntabilitas, transparansi terhadap proses pelaksanaan pendidikan. Olehnya itu masyarakat sebagai stekhoulder sekolah dituntut keterlibatannya mulai pada tahap perencanaan program, pelaksanaan program, monitoring sampai pada tingkat evaluasi hasil yang dicapai.

Pada kegiatan ekstrakurikuler seperti pekan olahraga dan kesenian dalam rangka perayaan hari ulang tahun kemerdekaan, dukungan masyarakat tetap ada untuk dapat meringankan anggaran program sekolah lebih efektif membiayai yang lebih penting. Guru memberikan keterangan berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa dukungan dana masyarakat diluar dan sumbangan komite (sumbangan sukarela) sangat bermanfaat membantu memperkuat pos-pos anggaran yang masih memerlukan dana tambahan secara terus menerus seperti pergantian dan penambahan alat peraga sekolah yang berkembang terus menerus sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Partisipasi masyarakat dalam monitoring dan evaluasi merupakan hal yang prinsipil dalam pelaksanaan pengawasan program sekolah sebagai hasil kebijakan yang telah diputuskan secara bersama baik bagi pihak pengelola sekolah maupun masyarakat secara khusus sebagai perwakilan masyarakat yang berada dalam komite sekolah (dewan sekolah)

Memantau perkembangan sekolah belum merupakan perhatian khusus bagi masyarakat baik yang bersifat non fisik seperti pengawasan proses belajar mengajar/perkembangan prestasi anak didik di sekolah maupun yang bersifat fisik seperti bantuan pembangunan dan peralatan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Persepsi guru tentang pelaksanaan manajemen berbasis sekolah akan mempengaruhi proses belajar siswa, yaitu dalam belajar yang positif. Apabila guru memiliki persepsi yang positif atau baik terhadap pelaksanaan manajemen berbasis sekolah tersebut, maka ia akan memiliki motivasi pelaksanaan membelajarkan

yang baik atau positif, dengan demikian proses belajar juga akan baik, begitu juga sebaliknya. Agar pembelajaran berkarakter dapat dilaksanakan secara optimal maka diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa, sedikitnya ada lima hal yang perlu diperhatikan terkait dengan organisasi pembelajaran dalam implementasi manajemen berbasis sekolah yaitu: pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan lingkungan dan sumberdaya masyarakat, pengembangan, penataan kebijakan, serta keterbatasan pembelajaran. Prinsip yang ditanamkan guru pada implementasi nilai-nilai manajemen berbasis sekolah yaitu menerapkan prinsip "Tut Wuri Handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan siswa, prinsip ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang. Dan tidak indoktrinatif. Untuk mewujudkan prinsip tersebut diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan dan guru menuntun siswa agar tekun bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Penjelasannya*. Yogyakarta: Media Wacana Press.
- Hadiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suderadjat, Hari. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung: Cipta Lekas Grafika.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Citra Aji Pratama.
- Syukur, Fatah. 2013. *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Umiarso, Imam. 2010. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod.
- Wahjosumidjo. 2004. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Warisno, Andi. 2019. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten." *Riayah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 3 (02): 99-113.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAB Publishing.